

**DINAMIKA SISTEM IE DI JEPANG: PENGARUH PERSPEKTIF GENDER DAN
RELEVANSINYA DALAM KONTEKS INDONESIA**

MATA KULIAH KAJIAN GENDER



Diusulkan Oleh :

Iqbal Rohim Al Farisi	122111333089	2021
Shecilia Krietyaning	122111333082	2021
Nindy Rahmasari Z	122111333079	2021
Hanan Faqih Imaduddin	122111333091	2021
Muhammad Gymnastiar	122111333074	2021
Pratiwi Anggadewi	122011333020	2020
Ahmad Yudha A. N	122011333040	2020

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
KOTA SURABAYA
2023**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Sistem <i>Ie</i> di Jepang	4
2.2 Perubahan dalam Peran Gender di Jepang.....	4
2.3 Relevansi Temuan dalam Konteks Indonesia	5
2.4 Perbandingan Budaya dan Peran Gender.....	5
2.5 Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi	6
BAB III PEMBAHASAN	7
3.1 Tugas, Hak, dan Kewajiban Kepala Keluarga dalam Sistem <i>Ie</i>	7
3.2 Kedudukan Peran Perempuan dalam Sistem <i>Ie</i>	8
3.3 Peran Gender dan Dinamika Keluarga di Indonesia.....	8
3.4 Dampak Perubahan Gender dalam Sistem <i>Ie</i>	10
3.5 Implementasi Sistem <i>Ie</i> dalam Konteks Keluarga di Indonesia	10
BAB IV PENUTUP	15
4.1 Kesimpulan	15
4.2 Saran	16
DAFTAR PUSTAKA	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan manusia lainnya sehingga terbentuklah sebuah kelompok. Dimanapun keberadaan manusia, sebelum masuk dalam kelompok besar seperti masyarakat, setiap individu pasti berada dalam kelompok kecil terlebih dahulu yaitu keluarga. Menurut Ekayani (2006), keluarga adalah unit terkecil dari definisi kelompok sosial masyarakat, di dalam keluarga memiliki kesamaan tempat tinggal dan kerjasama antar anggota untuk keberlangsungan hidup keluarga itu sendiri (Devi, 2014). Era modern secara tidak langsung mampu mengubah perspektif hidup dan berdampak pada kehidupan sosial terutama perspektif peran gender. Di Jepang sendiri masih ada yang menganut sistem kekeluargaan yang mengutamakan nilai tradisional untuk melestarikan ciri khas masyarakat Jepang tanpa terkontaminasi modernisasi, tetapi Jepang sendiri telah membujuk masyarakatnya untuk meninggalkan tradisi tersebut bila ingin negara Jepang lebih maju dan beradab (Ong, 2017).

Adapun, sistem kekeluargaan yang masih melekat yaitu sistem *Ie*. Sistem *Ie* merupakan sistem keluarga tradisional yang di mana, satu kepala keluarga mengayomi anggota keluarga yang cukup banyak yang terdiri dari beberapa generasi. Sistem *Ie* memiliki aturan tersendiri dalam menjalankan kesehariannya, khususnya mengenai harta keluarga yang diolah bersama-sama dalam bentuk usaha keluarga. Sistem tradisional inilah yang menjadi awal ketertarikan penulis untuk mengetahui lebih mendetail tentang konsep sistem *Ie* dan pengaruhnya dalam perspektif gender, serta keterkaitan dengan sistem keluarga yang ada di Indonesia.

Dalam sistem *Ie*, sangat erat kaitannya dengan budaya patriarki yang di mana laki-laki dianggap lebih unggul dari perempuan. Menganggap laki-laki lebih kompeten dan lebih kuat dalam menjalani pekerjaan dan menanggung hidup lebih banyak dari perempuan. Di sisi lain, perempuan juga dituntut untuk bisa melakukan segala pekerjaan rumah agar tidak menyusahkan suaminya saat menikah, tidak diberi kesempatan untuk melakukan hal lain di luar itu. Dalam sistem *Ie* dipimpin oleh kepala keluarga yang disebut *kaichou*. Tugas *kaichou* bertanggung jawab penuh tentang regulasi yang terjadi dalam lingkup keluarga. Penentuan siapa penerus *kaichou* ditentukan oleh garis keturunan laki-laki dalam keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, generasi saat ini memaksimalkan penggunaan teknologi yang telah berkembang. Para perempuan mencoba memberi tahu pada dunia bahwa mereka layak mendapat hak yang sama seperti halnya laki-laki. Tetapi tetap saja tidak ada yang berubah setelah berbagai macam upaya yang telah dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan sistem *ie* sudah pernah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Mellisa Ghiamitasya (2012). Penelitian tersebut berjudul “*Perubahan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang pada Era Shoushika*”. Penelitian ini mengacu pada perubahan peran ayah pada era *shoushika* yang menyebabkan banyaknya wanita yang harus turut bekerja dan mengemban tugas ganda, sehingga peran ayah juga harus turut dalam mengasuh anak. Perubahan peran ayah yang terjadi pada penelitian ini dianalisis dengan perspektif gender dan dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tradisional ayah dalam berkeluarga adalah sebagai pencari nafkah, namun kondisi *shoushika* menyebabkan peran ayah harus dikembangkan hingga mengasuh anak. Sosialisasi dari pemerintah sangat penting untuk mendukung pembentukan peran ayah yang ideal terutama dalam mengasuh anak.

Penelitian yang dilaksanakan ini juga menggunakan teori dan metode pada penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak menghubungkan sistem *ie* dengan era *shoushika*, penelitian ini akan mencoba untuk menghubungkan sistem *ie* dengan konteks kekeluargaan yang ada di negara Indonesia. Metode studi pustaka digunakan karena penelitian kali ini bersifat kajian teoritis dengan cara mengumpulkan data-data dari referensi serta kajian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan *sistem Ie* yang diterapkan pada keluarga di Jepang. Dari data yang ada peneliti kemudian menggali pengaruh dan keberadaan konsep tersebut pada persepsi masyarakat Jepang. (Devi, 2015)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah perspektif gender mempengaruhi perubahan sistem *Ie* di Jepang?
2. Bagaimana dinamika sistem *Ie* di Jepang telah mengubah peran gender terutama perempuan dalam keluarga?
3. Bagaimana relevansi temuan penelitian dari dinamika sistem *Ie* Jepang dalam konteks keluarga Indonesia yang memiliki budaya, norma dan sistem keluarga yang berbeda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh perspektif gender dalam perubahan sistem *Ie* di Jepang.
2. Mengetahui dinamika sistem *Ie* di Jepang yang telah mengubah peran gender terutama perempuan dalam keluarga.
3. Mengevaluasi relevansi temuan dinamika sistem *Ie* Jepang dengan konteks keluarga Indonesia

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sistem *Ie* di Jepang

Sistem *Ie* di Jepang adalah konsep keluarga tradisional yang telah memainkan peran penting dalam sejarah, budaya, dan struktur sosial Jepang selama berabad-abad. Istilah *Ie* secara harfiah berarti "rumah tangga" atau "keluarga," tetapi dalam konteks ini, hal ini merujuk pada keluarga besar yang diatur dalam suatu hierarki yang kuat. Sistem *Ie* menjadi dasar dalam memahami peran dan hubungan antara anggota keluarga dalam masyarakat Jepang. Dalam sistem *Ie*, keluarga diatur dalam struktur hirarki yang ketat. Kepala keluarga, yang seringkali adalah laki-laki tertua, memiliki otoritas mutlak dalam pengambilan keputusan keluarga. Anggota keluarga lainnya, termasuk istri, anak-anak, dan anggota lain, diharapkan untuk tunduk pada otoritas kepala keluarga. Norma sosial dan budaya yang kuat mengatur tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin dan urutan kelahiran (Allison, 2013).

Sistem ini berlaku pada zaman Tokugawa (1603-1867) yang utamanya berlaku dikalangan kaum Bushi (Samurai) dan kalangan kaum bangsawan. Namun, pada saat Restorasi Meiji (1868), eksistensi sistem *Ie* yang sangat feodal tersebut dikukuhkan dalam Undang-Undang Dasar Meiji yang diberlakukan bagi seluruh lapisan masyarakat Jepang. Bahkan pandangan Negara Keluarga pada zaman Meiji (1868—1912) yang dikenal dengan *Kazoku Kokka* (Negara Keluarga) menerapkan struktur yang terkandung dalam sistem *Ie*. Namun, setelah Perang Dunia II sistem *Ie* mengalami perubahan menjadi *kaku kazoku* (Anwar, 2007).

2.2 Perubahan dalam Peran Gender di Jepang

Perubahan dalam peran gender di Jepang selama beberapa dekade terakhir mencerminkan transformasi sosial yang signifikan. Salah satu perkembangan paling mencolok adalah peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Wanita Jepang semakin banyak terlibat dalam karier profesional dan sektor

pekerjaan yang sebelumnya dianggap terbatas pada pria. Ini sebagian besar karena perubahan ekonomi yang telah mengharuskan rumah tangga untuk memiliki dua pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Norma sosial terkait peran gender juga mengalami perubahan, dengan peningkatan pengakuan atas pentingnya kesetaraan gender. Pendidikan yang lebih tinggi telah memberikan wanita lebih banyak kesempatan untuk masuk ke berbagai bidang pekerjaan yang sebelumnya didominasi oleh pria. Teknologi dan globalisasi telah mempengaruhi peran gender, memungkinkan lebih banyak wanita untuk terlibat dalam bisnis dan organisasi internasional (Hofstede, 2021).

2.3 Relevansi Temuan dalam Konteks Indonesia

Relevansi temuan dalam konteks Indonesia adalah penting untuk memahami bagaimana perubahan dalam peran gender dan dinamika keluarga di Jepang dapat memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat Indonesia. Perbedaan budaya, norma, dan sistem keluarga di kedua negara perlu diperhatikan. Di Indonesia, terdapat keragaman etnis, agama, dan norma keluarga yang unik, dengan masing-masing kelompok budaya memiliki tradisi dan norma tersendiri dalam hal peran gender. Identifikasi elemen-elemen dalam pengalaman Jepang yang relevan untuk Indonesia termasuk perubahan dalam peran gender di dunia kerja dan bagaimana perubahan ini memengaruhi dinamika keluarga, serta perubahan dalam norma sosial dan budaya yang mengakui pentingnya kesetaraan gender. Keterlibatan wanita dalam berbagai sektor pekerjaan dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan keluarga dapat menjadi contoh relevan. Selain itu, Indonesia dapat belajar dari pengalaman Jepang dalam menghadapi perubahan dalam norma sosial dan budaya yang mendukung kesetaraan gender. Ini dapat membantu Indonesia dalam mengelola perubahan serupa atau relevan dalam peran gender dan keluarga di masyarakatnya sendiri (Blackburn, 2018).

2.4 Perbandingan Budaya dan Peran Gender

Perbandingan budaya dan peran gender dapat dianalisis menggunakan teori perbandingan budaya. Salah satu teori yang relevan dalam hal ini adalah "Teori Dimorfisme Gender" (Gender Dimorphism Theory) yang mencoba menjelaskan bagaimana budaya memengaruhi peran gender dalam masyarakat.

Teori Dimorfisme Gender menekankan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sebagai dasar untuk peran gender dalam masyarakat. Namun, teori ini juga mengakui bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk cara perbedaan ini diterjemahkan dalam peran sosial. Dalam konteks perbandingan budaya, teori ini membantu kita memahami bagaimana budaya mempengaruhi konsep dan pelaksanaan peran gender dalam masyarakat yang berbeda (Choirunnisa, 2018).

2.5 Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi

Pengaruh globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan pada peran gender dan sistem keluarga di Jepang dan Indonesia. Di Jepang, globalisasi telah membuka peluang baru bagi wanita dalam dunia kerja, mengubah struktur ekonomi, dan menghadirkan persaingan global. Ini telah memungkinkan wanita untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam bisnis internasional dan organisasi. Di Indonesia, globalisasi juga memengaruhi sektor ekonomi dan pekerjaan, menciptakan peluang baru dan persaingan yang lebih ketat (Widarahesty, 2018).

Wanita Indonesia semakin terlibat dalam pekerjaan yang terkait dengan perdagangan internasional dan industri global, mengubah peran gender dalam dunia kerja. Sementara modernisasi di kedua negara telah membawa perubahan dalam nilai-nilai, norma sosial, dan budaya. Struktur keluarga berubah, dengan keluarga kecil yang lebih mandiri semakin umum. Pengaruh globalisasi dan modernisasi telah menciptakan norma sosial yang lebih inklusif dan mendukung kesetaraan gender di masyarakat. Namun, kedua negara juga menghadapi tantangan seperti perubahan nilai tradisional, ketidakpastian ekonomi, dan konflik antara nilai-nilai modern dan tradisional. Studi lanjutan diperlukan untuk lebih memahami kompleksitas pengaruh ini terhadap dinamika gender dan keluarga dalam masyarakat Jepang dan Indonesia (Alam, 2014).

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Tugas, Hak dan Kewajiban Kepala Keluarga dalam Sistem *Ie*

Dalam sistem *Ie*, penerus kepala rumah tangga yang disebut *kaichou*. Dalam penerapan sistem *Ie*, sangat berkaitan erat dengan budaya patrilineal yaitu menarik garis keturunan pihak laki-laki. Adapun syarat tertentu bila tidak memiliki penerus, maka tetap mengupayakan memilih penerus lainnya. Namun, hal ini tidak ada aturan ketat mengenai penerus haruslah sedarah. Pemilihan penerus dilakukan sejak kecil, calon *kaichou* pasti diperlakukan istimewa. Biasanya kriteria yang diminta identik dengan calon pemimpin yang unggul dan bertanggung jawab. Selain mendapatkan perlakuan istimewa, calon *kaichou* juga diberikan otoritas penuh dalam mengatur dan mengelola *Ie* tersebut (Sakane, 2017). Adapun pemberian kewenangan dan kekuasaan yang diberikan secara penuh kepada calon *kaichou* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengontrol, mengawasi dan mengawasi perekonomian seluruh anggota keluarga.
2. Memberikan perintah dan membagi tugas para anggota keluarga dalam memantau kekayaan bersama dalam usaha keluarga.
3. Memiliki kuasa penuh terhadap keputusan terakhir yang berkaitan pekerjaan atau perkawinan.
4. Memiliki kuasa mengeluarkan anggota keluarga yang menentang kehendaknya.
5. Memiliki wewenang untuk memberikan sebagian harta kepada adik laki-laki apabila telah menikah.

Dengan demikian, adanya wewenang dan tanggung jawab yang besar membuat anggota keluarga bergantung pada *kaichou*. Kewajiban yang dimiliki *kaichou* yaitu melakukan pemujaan kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan yang telah memberikan kemudahan aksesibilitas hidup melalui warisan yang telah diterima secara turun-temurun.

3.2 Kedudukan Peran Perempuan dalam Sistem *Ie*

Dalam sistem *Ie* Jepang, peran perempuan biasanya memiliki kedudukan yang lebih terbatas dibandingkan dengan peran laki-laki. Sistem ini mendasarkan peran gender pada hirarki keluarga yang kuat dan norma sosial yang tradisional. Kedudukan peran perempuan dalam *Ie* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Peran Utama sebagai Ibu dan Istri:** Dalam sistem *Ie*, peran perempuan utama adalah menjadi ibu dan istri. Mereka diharapkan untuk menjalankan tugas-tugas rumah tangga, seperti memasak, membersihkan, dan merawat anak-anak. Pekerjaan rumah tangga ini seringkali dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan.
2. **Ketergantungan pada Kepala Keluarga:** Perempuan dalam *Ie* cenderung bergantung pada kepala keluarga, yang biasanya adalah seorang laki-laki, seperti suami atau ayah. Kepala keluarga memiliki otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan keluarga, dan perempuan diharapkan untuk tunduk pada keputusan tersebut.
3. **Pemeliharaan Tradisi Keluarga:** Perempuan juga memiliki peran penting dalam memelihara dan meneruskan tradisi keluarga. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai dan tradisi keluarga yang diwariskan dari generasi sebelumnya.
4. **Keterbatasan dalam Pekerjaan di Luar Rumah:** Tradisionalnya, perempuan dalam *Ie* memiliki keterbatasan dalam pekerjaan di luar rumah. Mereka seringkali diharapkan untuk menjadi ibu rumah tangga penuh waktu, dan partisipasi mereka dalam dunia kerja terbatas. Namun, perubahan sosial dan ekonomi telah memengaruhi perubahan dalam peran perempuan dalam masyarakat modern Jepang.

3.3 Peran Gender dan Dinamika Keluarga di Indonesia

Peran gender dan dinamika keluarga di Indonesia mencerminkan beragam budaya, nilai, dan norma sosial yang ada dalam masyarakat yang beragam ini. Meskipun tidak ada satu gambaran tunggal yang dapat menggambarkan semua

masyarakat Indonesia, berikut adalah beberapa karakteristik dan dinamika umum yang berkaitan dengan peran gender dan keluarga di Indonesia:

1. **Peran Tradisional:** Di banyak komunitas di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, peran gender masih terikat pada norma tradisional. Pria sering diharapkan menjadi pencari nafkah utama, sementara perempuan diharapkan menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan merawat anak-anak. Norma-norma sosial tradisional seringkali membatasi kesempatan perempuan untuk berpartisipasi di luar rumah.
2. **Peran Perempuan di Luar Rumah:** Di perkotaan dan di kalangan masyarakat yang lebih terpapar pada pengaruh globalisasi, perempuan Indonesia semakin banyak terlibat di dunia kerja. Mereka mengambil peran sebagai pekerja profesional, pedagang, atau pekerja di berbagai sektor. Hal ini mencerminkan perubahan peran gender di Indonesia, dengan perempuan yang semakin mandiri secara ekonomi.
3. **Pola Keluarga:** Dinamika keluarga di Indonesia bervariasi tergantung pada budaya, agama, dan lokasi geografis. Beberapa keluarga mungkin mengikuti pola keluarga yang tradisional dengan hierarki yang kuat, sementara yang lain mungkin lebih demokratis dan berbasis kesetaraan. Pola keluarga juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana keluarga telah menerima pengaruh modernisasi dan globalisasi.
4. **Peran Agama:** Agama memainkan peran penting dalam membentuk peran gender dan dinamika keluarga di Indonesia. Misalnya, dalam Islam, terdapat pandangan khusus tentang peran gender yang dapat mempengaruhi tugas dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Di sisi lain, agama-agama seperti Hindu, Buddha, dan Kristen juga memainkan peran dalam membentuk nilai-nilai dan norma sosial yang memengaruhi dinamika keluarga.
5. **Perkawinan dan Penciptaan Keluarga:** Perkawinan masih dianggap penting dalam masyarakat Indonesia, dan proses penciptaan keluarga

seringkali melibatkan peran gender yang jelas. Perempuan diharapkan untuk menjadi ibu dan istri yang baik, sementara laki-laki diharapkan untuk memberikan nafkah bagi keluarga.

6. **Pengasuhan Anak:** Peran gender dalam pengasuhan anak sering kali berpusat pada perempuan. Ibu sering menjadi pengasuh utama anak-anak, tetapi ini juga berubah seiring dengan perubahan sosial, dengan beberapa laki-laki yang semakin aktif dalam peran ini.

Dalam konteks dinamika keluarga Indonesia, penting untuk diingat bahwa negara ini sangat beragam, dan terdapat perbedaan besar dalam norma dan nilai-nilai yang memengaruhi peran gender dan keluarga. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya juga memainkan peran dalam perubahan ini, dengan banyak keluarga yang menghadapi tantangan dan peluang baru dalam mendefinisikan peran gender dan dinamika keluarga mereka sendiri.

3.4 Dampak Perubahan Gender dalam Sistem *Ie*

Dampak perubahan dalam peran gender terhadap dinamika keluarga dalam sistem *Ie* di Jepang telah menciptakan pergeseran signifikan dalam tugas dan tanggung jawab anggota keluarga. Wanita Jepang semakin banyak terlibat dalam dunia kerja, yang mengakibatkan perubahan dalam pembagian tugas rumah tangga dan perawatan anak-anak. Pasangan suami-istri sekarang seringkali harus bekerja sama dalam mengelola pekerjaan domestik dan merawat anak-anak. Perubahan ini juga memengaruhi norma dan harapan gender dalam masyarakat Jepang, dengan pengakuan yang semakin besar akan kesetaraan gender dan hak wanita untuk memiliki karir dan mengambil peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan keluarga (Brinton, 2021).

3.5 Implementasi Sistem *Ie* dalam Konteks Keluarga di Indonesia

Masyarakat Indonesia juga memiliki sistem kekeluargaan tradisional. Perbedaan kedua sistem keluarga negara ini yaitu sistem keluarga yang dimiliki Indonesia dibedakan berdasarkan atas nama suku yang tersebar di penjuru Indonesia. Setiap suku memiliki aturan dan tata cara sendiri dalam mengatur keluarganya. Persamaan kedua sistem keluarga ini dapat dilihat dari cara

menetapkan tempat tinggal yaitu memiliki lahan keluarga yang luas dan berisi anggota keluarga lainnya seperti pada penggunaan rumah adat di Indonesia yang didominasi keluarga besar. Sama halnya dengan Jepang, perubahan struktur keluarga di Indonesia mulai terlihat sejak berkembangnya teknologi dan industri. Dengan melakukan urbanisasi dari desa ke kota membuat perantau berbaur dengan pendatang, yang dimana terdapat banyak manusia heterogen dengan latar belakang yang berbeda-beda sehingga penerapan adat istiadat asal daerah mereka mulai tergerus karena tuntutan zaman (Devi, 2015)

Dari fenomena yang terlihat dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku, terlihat ada kemiripan dengan Jepang yaitu perubahan struktur keluarga terjadi karena faktor ekonomi, pekerjaan dan tempat tinggal. Seringkali perantau berbaur hingga terikat perkawinan sehingga membentuk keluarga inti di tempat rantau lalu menjadikan kampung halaman hanya dikunjungi pada hari istimewa saja. Mengenai hal ini memiliki kemiripan dengan kaum urban pada masyarakat Jepang yaitu yang menetap tinggal di kota dan pulang sewaktu-waktu ke kampung halamannya ketika ada perayaan tertentu.

Struktur keluarga yang terbentuk dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan selain dipengaruhi oleh adat istiadat setiap suku juga dipengaruhi oleh latar agama yang dianut. Dengan terdapat persamaan agama, maka perbedaan suku bukan menjadi masalah bagi kaum urban. Itulah mengapa, latar belakang agama yang sama malah menguatkan terjadinya perkawinan beda suku ini. Melihat latar belakang masyarakat Indonesia terbaca bahwa banyak struktur keluarga yang dapat terbentuk akibat percampuran dalam masyarakat yang beragam dan menimbulkan berbagai variasi dari struktur keluarga. Dengan demikian, Indonesia memiliki permasalahan yang sama dengan Jepang, dan perubahan sistem keluarga tradisional tetap tergerus sesuai perkembangan zaman.

a) Relevansi Sistem *Ie* dalam Konteks Keluarga di Indonesia

Relevansi dan implementasi sistem *Ie* (sistem keluarga tradisional Jepang) dalam konteks keluarga di Indonesia dapat dipertimbangkan dengan berbagai sudut pandang. Sementara sistem *Ie* memiliki elemen-elemen yang relevan yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga di Indonesia, perlu diingat

bahwa setiap keluarga dan masyarakat memiliki dinamika dan nilai-nilai yang berbeda (Prasetyo et al., 2022). Berikut adalah beberapa relevansi dan pertimbangan implementasi sistem *Ie* di Indonesia:

1. **Nilai-nilai Keluarga:** Sistem *Ie* menekankan pentingnya nilai-nilai keluarga, seperti penghargaan terhadap leluhur, kesetiaan, dan solidaritas keluarga. Nilai-nilai ini bersifat universal dan dapat menjadi fondasi yang kuat untuk keluarga di Indonesia.
2. **Otoritas Kepala Keluarga:** Konsep kepala keluarga dalam *Ie* dapat menggarisbawahi pentingnya otoritas dan kepemimpinan yang bijaksana dalam keluarga. Hal ini dapat diterapkan sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan keluarga.
3. **Penghormatan Terhadap Orang Tua:** Relevansi terbesar sistem *Ie* di Indonesia adalah penghormatan yang kuat terhadap orang tua. Ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama di Indonesia yang menekankan penghormatan kepada orang tua sebagai nilai yang tinggi.
4. **Pemeliharaan Tradisi dan Warisan Keluarga:** Konsep pemeliharaan tradisi keluarga dalam *Ie* mencerminkan pentingnya melestarikan adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan keanekaragaman etnis.

b) Pertimbangan Implementasi Sistem *Ie* di Indonesia:

1. **Keanekaragaman Budaya:** Indonesia adalah negara yang sangat beragam secara budaya, dengan banyak kelompok etnis, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda. Implementasi sistem *Ie* harus mempertimbangkan keragaman ini dan tidak boleh merendahkan nilai-nilai budaya yang ada
2. **Kesetaraan Gender:** Terdapat perubahan dalam peran gender di Indonesia, terutama dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam

dunia kerja. Implementasi sistem *Ie* harus memastikan kesetaraan gender dan tidak membatasi perkembangan individu, terutama perempuan.

3. **Hak dan Kebebasan Individu:** Dalam upaya untuk memelihara tradisi keluarga, penting untuk menghormati hak dan kebebasan individu dalam keluarga. Keluarga harus menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan individu dan memastikan bahwa hak dan aspirasi individu dihormati.
4. **Modernisasi dan Perubahan Sosial:** Implementasi sistem *Ie* harus mengakui perubahan sosial dan modernisasi yang terus berlangsung di Indonesia. Nilai-nilai tradisional harus bersinergi dengan nilai-nilai yang relevan dengan masyarakat modern.

Pentingnya memahami bahwa implementasi sistem *Ie* dalam konteks keluarga Indonesia harus mencerminkan realitas budaya, sosial, dan ekonomi yang ada di negara ini. Meskipun ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dari sistem *Ie*, perlu diingat bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam, baik dari segi budaya maupun geografis. Keanekaragaman ini mencakup berbagai kelompok etnis, agama, dan adat istiadat, yang masing-masing memiliki norma dan nilai-nilai yang berbeda dalam hal peran gender dan dinamika keluarga (Widiuseno, 2018). Dalam konteks ini, pendekatan yang bijak adalah mengadopsi nilai-nilai yang relevan dan positif dari sistem *Ie* yang dapat memperkuat keluarga sebagai lembaga yang kuat. Ini mungkin mencakup nilai-nilai seperti penghargaan terhadap leluhur, kesetiaan, dan solidaritas keluarga. Namun, penting untuk memahami bahwa nilai-nilai ini harus diterapkan dengan pemahaman mendalam tentang budaya, agama, dan adat istiadat lokal yang berlaku. Memiliki pengetahuan tentang keragaman budaya Indonesia dan mendengarkan perspektif serta kebutuhan anggota keluarga adalah kunci dalam mengadopsi nilai-nilai ini dengan bijak (Devi, 2015).

Selain itu, perubahan sosial dan ekonomi di Indonesia juga harus diperhitungkan. Semakin banyak perempuan Indonesia yang berpartisipasi dalam dunia kerja dan memiliki peran yang lebih mandiri dalam keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memastikan bahwa hak dan aspirasi individu, terutama perempuan, dihormati dalam keluarga (Efendy,

2014). Dalam hal ini, upaya untuk memperkuat keluarga sebagai lembaga yang mendukung pertumbuhan individu dan nilai-nilai positif, seperti kasih sayang, komunikasi yang baik, dan kerja sama, tetap menjadi hal yang penting. Tujuan akhirnya adalah menciptakan keluarga yang bahagia, sehat, dan harmonis, di mana anggota keluarga dapat berkembang secara pribadi dan bersama-sama membangun masyarakat yang kuat dan berkelanjutan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sistem *Ie* yang dianut masyarakat Jepang, sekarang sudah mengalami perubahan menjadi *Kazoku Kokka*. Meskipun perkembangan zaman telah berubah, poin penting sistem tersebut masih sama, yaitu kedudukan laki-laki berada di atas perempuan. Laki-laki tetap memiliki peluang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dan perempuan akan dianggap perempuan sesungguhnya jika bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Indonesia juga mengalami hal tersebut, sejak jaman penjajahan perempuan dikurung di dalam rumah untuk mengurus rumah dan anak, sementara laki-laki ikut berperang dan belajar. Seiring berjalannya waktu perempuan dibolehkan belajar, tapi hanya untuk kalangan sosial atas saja. Hingga saat ini, laki-laki dibebankan untuk bisa bekerja dengan layak dan perempuan dituntut untuk bisa menjadi istri yang patuh jika sudah menikah. Meski nyatanya tidak sedikit perempuan yang lebih berkompeten dari pada laki-laki, tetap saja di mata publik menilai laki-laki lebih tinggi.

Dinamika sistem *Ie* di Jepang adalah cerminan dari perubahan yang telah terjadi dalam peran gender, terutama sehubungan dengan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Sistem *Ie* yang tradisional telah mengalami transformasi signifikan, dengan pergeseran dalam norma-norma gender dan peran anggota keluarga. Perubahan ini mencerminkan tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat Jepang dalam mengadaptasi sistem keluarga mereka dengan realitas sosial dan ekonomi yang terus berkembang.

Sementara itu, relevansi dinamika sistem *Ie* dalam konteks keluarga di Indonesia dapat ditemukan dalam nilai-nilai positif yang diterapkan dalam sistem tersebut, seperti penghargaan terhadap leluhur, kesetiaan, dan solidaritas keluarga. Namun, implementasi nilai-nilai ini harus memperhitungkan keragaman budaya, agama, dan dinamika sosial yang ada di Indonesia. Selain itu, penting untuk mempromosikan kesetaraan gender dan hak individu dalam keluarga.

4.2 Saran

Saran yang diusulkan adalah untuk memahami dan menghormati keragaman budaya dan konteks sosial yang ada dalam setiap negara, dan secara khusus, dalam keluarga. Dalam konteks Jepang, penting untuk terus mendorong perubahan positif dalam peran gender dan mengakui kontribusi perempuan dalam masyarakat, serta mengembangkan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Di Indonesia, upaya harus difokuskan pada mempromosikan nilai-nilai positif dalam keluarga, sambil memberikan ruang untuk perkembangan individu dan kesetaraan gender dalam mengambil keputusan hidupnya.

Pendidikan dan kesadaran masyarakat juga merupakan aspek penting dalam merancang praktik keluarga yang inklusif dan sesuai dengan realitas sosial yang terus berubah. Selain itu, penelitian lebih lanjut tentang dinamika keluarga dan peran gender di kedua negara dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan menjadi dasar untuk perubahan positif dalam kebijakan dan praktik keluarga. Dengan demikian, dengan memahami keragaman budaya dan perubahan sosial, masyarakat di Jepang dan Indonesia dapat membangun keluarga yang kuat dan seimbang yang mendukung perkembangan individu dan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, A. (2013). "The Japanese Family System in Transition: *A Sociological Analysis of Family Change in Postwar Japan*." Routledge.
- Alam, B. (2014). Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*.
- Anwar, Ety N. (2007). Ideologi Keluarga Tradisional Ie dan Kazoku Kokka. *Jurnal Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Vol. 9, No. 2 tahun 2007 (<http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/212>). Diakses pada tanggal 5 Juni 2020.
- Brinton, M. C. (2021). "Women and the Economic Miracle: *Gender and Work in Postwar Japan*." University of California Press.
- Blackburn, S. (2018). "Women and the State in Modern Indonesia." *Cambridge University Press*.
- Choirunnisa, A. (2018). *Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal Tentang Konsepsi Pendidikan RA Kartini* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Devi, Rima. (2014). Struktur Keluarga Jepang Kontemporer Dalam Tiga Novel Karya Ogawa Yoko. *Jurnal Lingua Culture*. Vol. 8, No. 2 tahun 2014 (<https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/446>). Diakses pada tanggal 25 Oktober 2023.
- Devi, R. (2015). Struktur Keluarga Jepang dan Implementasinya dalam Keluarga Indonesia. *Sastra Kita: Kini, Dulu, dan Nanti*, 513-520.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142-165.
- Hofstede, G. (2021). "Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations." Sage Publications
- Ong, S. (2020). *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang*. Elex Media Komputindo.
- Prasetio, V. M., Ristiawati, T., Setiawati, N., Felicia, E., Gunawan, S. P., & Putra, H. A. H. (2022, November). Peranan Pria dalam Keluarga Jepang. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni* (Vol. 2, pp. 26-36).
- Widarahesty, Y. (2018). "Fathering Japan": Diskursus Alternatif Dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender Di Jepang. *Jurnal Kajian Wilayah*, 9(1), 62-75.
- Widuseno, I. (2018). Pola budaya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang. *Kiryoku*, 2(4), 221-230.